

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu media yang diperlukan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah rangkaian proses penyampaian pesan yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur. Bahasa dan masyarakat merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi unsur penting dalam kehidupan sehari-hari. Sosiolinguistik menjadi salah satu kajian linguistik yang membahas pentingnya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Sosiolinguistik berpandangan bahwa bahasa memiliki hubungan konteks sosial dan kebudayaan di dalamnya. Kajian sosiolinguistik membahas bagaimana faktor-faktor kebahasaan serta ciri-ciri dan ragam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Perbedaan bahasa pada setiap individu maupun suatu kelompok akan menunjukkan variasi bahasa yang unik dan menarik untuk dikaji. Setiap kegiatan akan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa, variasi ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas.

Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Indonesia juga menggunakan bahasa daerah sebagai salah satu bentuk identitas diri setiap individu. Kedudukan bahasa daerah juga tercantum dalam UUD 1945 Pasal 36 Bab XV yang berbunyi bahwa “Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”. Bahasa daerah memiliki fungsi penting sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam masyarakat daerah. Pada beberapa wilayah di Indonesia, adanya perbedaan bahasa daerah di kalangan masyarakat bukan lagi menjadi hal yang aneh. Hal ini dikarenakan

adanya perbedaan suku bangsa, tradisi, budaya dan latar belakang masyarakatnya. Perpindahan masyarakat dari suatu wilayah ke wilayah lain juga menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan adanya perbedaan bahasa yang ada dari tuturan masyarakat dalam suatu wilayah. Kondisi demikian menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa Suhardi dan Sembiring (Mutmainnah, 2008). Kontak bahasa dapat terjadi pada masyarakat yang terbuka menerima perbedaan bahasa untuk masuk dalam masyarakat tuturnya.

Kecamatan Dendang sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang masyarakatnya berasal dari berbagai etnis, menunjukkan adanya situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) dan multi lingual (multibahasa) dalam proses komunikasi sehari-hari. Kecamatan Dendang terdiri dari 7 desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan petani. Beberapa masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tinggal di pemukiman yang berada di tepi sungai, mereka pada umumnya menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Bugis dalam berkomunikasi. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di tepi sungai, masyarakat yang tinggal di wilayah perkebunan biasanya bekerja sebagai petani sawit dan pada umumnya merupakan masyarakat dari suku Jawa, sehingga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Pertumbuhan masyarakat Dendang diawali dengan hadirnya masyarakat Transmigrasi ke daerah tersebut guna mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak. Kecamatan Dendang dan beberapa kecamatan lain yang ada di kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan wilayah utama yang menjadi tujuan transmigrasi, tidak heran jika masyarakat etnis Jawa dan beberapa etnis lainnya mendiami wilayah ini.

Pasar kalangan di kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam proses interaksi jual beli, mengakibatkan terjadinya komunikasi dan menyebabkan

adanya perbedaan bahasa yang terjadi pada komunikasi pedagang dan pembeli sebagai penutur dan mitra tutur. Pada umumnya masyarakat Dendang menggunakan bahasa daerah pada beberapa proses interaksi jual beli. Melihat adanya situasi kebahasaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk pemilihan bahasa yang terjadi dalam proses jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli serta faktor apa saja yang menyebabkan pemilihan bahasa tersebut.

Berikut salah satu contoh data hasil observasi awal dari penelitian ini:

Konteks : Seorang wanita berbelanja sayuran di salah satu lapak dagang di pasar tradisional desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang pada hari Senin, 28 Desember 2020 pukul 09.30 WIB

Pembeli : “*Piro rego kacang Mbah?*” (Berapa harga kacang Mbah?)

Penjual : “*Kacangne rolas*” (Kacangnya dua belas)

Pembeli : “*Njalok setengah*” (minta setengah)

Penjual : “*Oyo, opo meneh dek? Songo karo enem ki sampean. Limo las, karo wolu las. Telu-telu. Bayam e ora? Bayam e telulas*”
(Oh iya, apa lagi Dek? Sembilan sama enam ini kamu. Lima belas sama delapan belas. Tiga puluh tiga. Bayamnya tidak?)

Pembeli : “*Ora, piro dadine mbah?*” (Tidak, berapa jadinya Mbah?)

Pembeli : “*Iki limo las karo wolu las. Dadine telu-telu*” (Ini lima belas dan delapan belas. Jadinya tiga puluh tiga).

Hubungan sosial antara pedagang dan pembeli akrab, karena pembeli merupakan salah satu pelanggan dari pedagang tersebut. Pada interaksi jual beli tersebut, pembeli dan penjual memilih satu variasi bahasa tunggal atau yang sama yakni bahasa Jawa tingkat tutur *Ngoko* sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia (BI) disisipi oleh unsur kode Bahasa Jambi (BJM)

Konteks : Seorang wanita ingin membeli cabai pada salah satu lapak dagang di pasar tradisional desa Sidomukti pada 23 Desember 2020, pukul 08.15 WIB

Pembeli : “Cabe *berapo* kak?”

Penjual : “Seperempat delapan belas kak”

Pembeli : “Minta seperempat lah kak”

Dalam peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode BJM pada kode dasar BI. Penggunaan kata *berapo* merupakan salah satu bentuk campur kode yang digunakan oleh pembeli dengan menyisipkan sebuah kata dalam bahasa Jambi pada komunikasinya yang berbahasa Indonesia. Kata *berapo* dalam bahasa Melayu Jambi memiliki arti berapa.

Merujuk pada data yang telah ditemukan, peneliti mengamati bahwa pemilihan bahasa yang dilakukan pada tuturan masyarakat dalam interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang dilakukan agar proses jual beli dapat berjalan dengan lancar serta beberapa faktor lainnya yang melatar belakangi hal tersebut. Pemilihan bahasa tersebut berupa bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Jambi. Data observasi awal tersebut

sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 153) yang menyebutkan bahwa ada tiga kategori dalam pemilihan bahasa. Pertama, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*). Kedua, melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan bahasa pada keperluan tertentu. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) yakni menggunakan bahasa dengan menyisipkan serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Melihat fenomena bahasa tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik dengan judul “*Analisis Pemilihan Bahasa Pada Interaksi Jual Beli di Pasar Kalangan Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiolinguistik)*”.

1.2 Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang, maka penelitian ini hanya dibatasi kepada bentuk pemilihan bahasa berupa wujud variasi pemilihan bahasa, alih kode, campur kode serta faktor-faktor penentu pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja wujud variasi pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

3. Apa saja faktor penentu pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud variasi pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur
3. Mendeskripsikan faktor penentu pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan pada mata kuliah sosiolinguistik, khususnya mengenai pemilihan bahasa melalui penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai analisis pemilihan bahasa pada interaksi jual beli di pasar kalangan kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap pembaca, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.